BAB III

GAMBARAN DATA PENELITIAN LAGU SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Deskripsi subyek dan lokasi penelitian

1. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa orang yang menjadi informan guna melengkapi data peneliti. Informan tersebut adalah dua orang orang tua dan dua anaknya yang merupakan ABK. Dua orang ABK yaitu Reno dan Nurul. Lalu dua orang tua diwakili oleh Bu Suyati sebagai orangtua dari Reno serta Bapak Harsono sebagai Ketua yayasan sekaligus orangtua angkat dari Nurul. Berikut adalah Data diri mereka.

1. Harsono

Asli lahir di surabaya pada tanggal 6 Agustus 1961, Beliau adalah salah satu pengurus Pertuni cabang Surabaya. Beliau yang awalnya menggagas pembelajaran pijat di Surabaya. Dan akhirnya bisa mendirikan yayasan pembinaan pijat di Surabaya dan menjadi ketua yayasan sampai sekarang. Beliau juga seorang Tunanetra, tetapi itu tidak menghalanginya untuk membantu sesama Tunanetra yang lain. Selain menjadi ketua yayasan, Pak Harsono juga merupakan pengajar di SLB Gebang Putih. Di usia yang senja sekarang beliau masih aktif di semua kegiatannya setiap hari. Bapak Harsono dipilih menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan karena beliau merupakan salah satu pendiri dari yayasan tersebut yang dirasa mengetahui seluk beluk yayasan dari dulu sampai sekarang. Disamping itu beliau juga mengetahui media komunikasi apa yang efektif dan sering digunakan oleh para penyandang tunanetra. beliau juga orangtua angkat dari Nurul.

2. Nurul

Seorang siswi yayasan Bina Tuntas yang berprestasi. Selain pintar akademis, dia juga menjadi juara umum lomba menyanyi regional surabaya. Sekarang dia dipercaya mengajar di SLDB gebang putih. Selain itu dia juga diangkat menjadi salah seorang pengajar di yayasan Bina Tuntas. Beliau dipilih sebagai informan karena direkomendasikan oleh bapak Harsono, beliau dirasa memiliki kedekatan kuat dengan para siswa, selain itu beliau juga seorang musisi yang berprestasi. Maka dirasa tepat memilih beliau dikarenakan

3. Suyati

Beliau adalah orangtua murid dari reno salah seorang siswa bina tuntas. Beliau sangat menyukai musik. Itu terbukti dari Reno yang mempunyai bakat dalam bermain Drum

4. Reno

Adalah anak dari ibu Suyati yang juga penyandang Tunanetra. namun dibalik kekurangannya, bocah berumur 9 tahun ini mahir memainkan alat musik drum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah musik sebagai media komunikasi pada anak berkebutuhan khusus. Musik dipilih sebagai obyek dari penelitian ini dikarenakan musik adalah media komunikasi baru yang mungkin dapat membantu para ABK dalam proses interaksi.

3. Lokasi Penelitian

Yayasan bina tuntas adalah satu satunya yayasan yang memberikan pelatihan messages di wilayah kota surabaya. Yayasan yang ber alamat di Jl Siwalankerto timur VB no 9 Surabaya. yayasan ini bertujuan untuk membantu para tunanetra dewasa ini untuk membuka lapangan pekerjaannya sendiri dengan kemampuan pijatnya. Di bawah ini peneliti akan memaparkan profil lengkap dari yayasan Bina Tuntas.

A. Sejarah

Sekitar tahun 70 an surabaya merupakan tempat penyaluran pendidikan tunanetra se jawa timur melalui PERTUNI (persatuan tunanetra indonesia). Para penyalur pendidikan yang saat itu berupaya untuk membuat suatu wadah untuk mereka agar para penyandang mempunyai tempat untuk kelangsungan kehidupan mereka yang lebih baik. Kebanyakan dari mereka masih jarang yang mengenal pendidikan. Kalaupun ada, mereka mengenal pendidikan baru saat usia mereka dewasa. Hal ini akan percuma kalau mereka hanya mengenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan akademis saja, ada manfaatnya tapi muspro. Dengan fenomena yang seperti itu, dan karena kebaikan para pengurus Pertuni mereka mengajarkan teknik memijat. Karna tidak dapat dipungkiri tunanetra telah dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang. Seringkali mereka dipandang sebagai tukang minta minta. Apalagi dijaman yang serba sulit seperti ini.

Selain mengajari yang dewasa keahlian pijat, yayasan ini juga membina untuk anak usia dini yang ingin bergabung. Entah itu hanya ingin sekedar bergabung atau ingin mengikuti kelas pijat. Karena untuk mengikuti kelas, para siswa tidak dipungut biaya alias gratis. dengan baik dan benar. Mereka merangkul para tunanetra yang kesulitan mencari pekerjaan karena tidak mempunyai keahlian. Seiring berjalannya waktu, timbul beberapa masalah baru. Yaitu ketidak percayaan konsumen karena dianggap pijat asal asalan karena tidak bersertifikat. Selain itu, ada kesulitan dana ditengah proses pengajaran yang dilakukan. Karena untuk sewa tempat sebagai kelas kelas untuk mengajar. Kegiatan ini sempat dihentikan sebentar sebelum akhirnya datang seorang donatur dari jakarta. Beliau adalah mantan pasien dari salah seorang pengajar. Dan akhirnya beliau menyumbang sejumlah dana untuk kegiatan pembelajaran dan untuk sewa tempat selam setahun. Lalu untuk mengatasi ketidak percayaan konsumen, akhirnya mereka mendirikan sebuah yayasan yang dinaungi langsung oleh Pertuni pusat sebagai penyelenggara pendidikan untuk mendapatkan sertifikat pijat yang sah. Jadi itulah awal dibentuknya sekolah pijat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bina Tuntas ini sampai sekarang sudah memasuki beberapa angkatan. Berikut adalah rincian penghuni yang ada di Yayasan Bina tuntas.

30 siswa dewasa

5 siswa anak-anak

4 pengajar

2 penjaga yayasan

B. Visi dan Misi

Visi

- Organisasi yang memperjuangkan terwujudnya masyarakat inklusif dimana orang tunanetra dapat berpartisipasi penuh atas dasar kesetaraan.

Misi

- Mengupayakan kesamaan kesempatan pendidikan bagi orang tunanetra pada berbagai jenjang termasuk di lembaga pendidikan umum dalam setting inklusi.
- Mengupayakan tersedianya aksesibilitas lingkungan fisik agar orang tunanetra dapat menggunakan layanan publik secara lebih mandiri dan aman.
- Mengupayakan aksesibilitas informasi dan komunikasi agar orang tunanetra memperoleh kesamaan akses ke informasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi melalui berbagai format termasuk Braille, audio, tulisan besar (bagi low vision) dan teknologi komputer.

- Mengupayakan perluasan kesempatan kerja bagi tunanetra pada semua bidang baik melalui jalur khusus, sistem kuota maupun pasar kerja terbuka.
- Melakukan advokasi guna memastikan orang tunanetra mendapatkan hak asasinya sebagai warga negara dan mencegah berlakunya peraturan perundang-undangan yang diskriminatif terhadap orang tunanetra.
- Membangun dan menumbuhkan kesadaraan masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait akan hak-hak orang tunanetra sebagai warga Negara serta ikut berperan dalam memenuhi hak-hak para tunanetra.

C. Fasilitas yang ada di yayasan Bina Tuntas

Sebagai tempat belajar memijat tentunya ada fasilitas pendukung. Berikut adalah beberapa fasilitas yang ada.

- 2 kamar praktek pijat atau juga sebagai kamar untuk memijat pasien yang datang.
- Peralatan anatomi tubuh lengkap dengan tanda braile.
- Ruang tunggu untuk peserta didik.
- Sebuah kantin yang ada didepan.

Proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari sabtu sehari penuh dari pagi sampai malam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metode pengajaran

Yayasan ini membuka 2 kelas pelatihan setiap hari sabtu pagi sampai malam yaitu kelas fisioterapi dan kelas sport massage.

B. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan untuk mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan yang di teliti, dan salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder di lapangan sebagai bahan untuk mencari kesimpulan dari penelitian. Setelah menemukan data, maka data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun dan diolah lagi, kemudian ditarik makna dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang berisifat umum. Untuk itu peneliti mengumpulkan data-data dan melakukan pengamatan mengenai kegiatan pada yayasan Bina Tuntas yang berkaitan dengan musik sebagai media komunikasi. Dari pertanyaan-pertanyaan yang terus berkembang saat wawancara dengan informan, serta melalui observasi langsung, peneliti akan memaparkan hasil perolehan informasi-informasi selama penelitian di lapangan mengenai musik sebagai media komunikasi pada anak berkebutuhan khusus di yayasan Bina Tuntas..

1. Proses awal lagu menjadi media komunikasi antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus

Berbicara mengenai Anak-anak dengan hambatan penglihatan adalah anak-anak yang kurang beruntung dalam memfungsikan indra penglihatannya, namun bukan berarti mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki hak dan kurang beruntung dalam belajar, bermain dan berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya. Mereka mempunyai hak dan kesempatan serta kesetaraan hak yang sama dengan anak yang lainnya, hanya saja mereka memerlukan pelayan yang khusus untuk aktivitas dalam keseharian mereka.

> " anak tunanetra adalah anak yang harusnya mempunyai hak yang sama dengan anak anak yang lainnya mas. Mereka hanya kurang beruntung dalam hal fisik. Namun stigma masyarakat masih berbeda. Mereka seperti enggan untuk sekedar menolong seorang tunanetra menyebrang jalan. Apalagi untuk berkomunikasi menyapanya. "[1]

Stigma masyarakat akan tunanetra masih terlalu kaku. Sebagai makhluk Allah yang masih diberikan keberuntungan dalam hal fisik yang lengkap seharusnya memberi pertolongan kepada sesamanya apalagi saudara yang sangat membutuhkan bantuannya seperti seorang tunanetra. Karna pada dasarnya seorang manusia normal saja sangat bergantung akan pertolongan manusia lain, apalagi seorang tunanetra yang terbatas dalam hal penglihatan.

> " pernah mas waktu saya kesulitan mau nyebrang karna saking ramainya, tidak ada yang berinisiatif menolong padahal saya tau banyak orang lalu lalang dibelakang saya tapi tidak menolong saya. Sampai akhirnya saya ngomong " tolong sebrangin" berharap ada yang mau nolong meskipun saya tidak tahu dibelakang saya ada yang mendengar atau tidak"[2]

[1] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016
[2] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka sebenarnya butuh pertolongan orang lain, butuh bantuannya untuk menyeberang jalan, atau sekedar menunjukkan arah. Kepekaan akan sesama manusia yang sangat dibutuhkan. Proses komunikasi yang tidak berjalan dengan semestinya membuat seorang tunanetra kesulitan tidak hanya dalam hal untuk menyeberang jalan atau menunjukkan jalan, tetapi untuk menjalani semua proses aktivitasnya sehari hari. Karna komunikasi adalah elemen yang sangat penting.

> " sebenernya kami itu pengen bisa komunikasi interaksi sama orang orang bukan hanya biar saling mengenal, tapi supaya bisa dan mau menolong kami saat kami membutuhkan. Lha tapi gimana, sering kali orang-orang itu kalau nggak ditanya nggak ngomong. Lha kami mana tau mana bisa liat ada orang apa enggak untuk sekedar menyapa. Kan harusnya mereka yang bisa liat kami nyapa duluan."[3]

Seharusnya proses komunikasi berjalan dengan semestinya agar para penyandang tunanetra dapat menjalani aktivitasnya seperti orang orang pada umumnya.

Tidak bisa dipungkiri komunikasi menjadi faktor yang penting untuk bermasyarakat. Untuk orang normal, miss komunikasi akan menjadi suatu masalah yang sangat serius dalam kehidupannya. Apalagi mereka penyandang tunanetra. Dibutuhkan suatu solusi yang kreatif agar proses komunikasi dapat berjalan

[3] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semestinya. Perlu semacam stimulus untuk mereka agar supaya mau untuk berinteraksi dengan penyandang tunanetra. Nantinya stimulus itu akan direspon oleh masyarakat.

> "kita sering melakukan berbagai kegiatan sosial seperti pelatihan dll. Pernah kita memberikan pijat gratis untuk relawan Air Asia di polda jatim. Jadi kita memberikan pijat untuk semua elemen yang ada disana tanpa terkecuali. Tujuan kita adalah untuk turut andil membantu untuk kasus kecelakaan pesawat tersebut. Tentunya dengan keahlian kita yaitu memijat. Selain itu misi kita yang lain adalah dengan adanya kami membantu mereka, diharapkan mereka tidak segan pada kami untuk sekedar membantu menyeberangkan jalan pada teman kami penyandang tunanetra apabila bertemu di jalan."[4]

Dengan semacam kampanye sosial mereka lakukan entah pada kegiatan apapun, mereka menyelipkan suatu stimulus pada masyarakat untuk kedepannya apabila bertemu mereka, dapat memberikan pertolongan. Menyeberangkan jalan seorang tunanetra memang terdengar mudah, akan tetapi seakan segan apabila dilakukan. Entah karena ego atau gengsi mereka yang tinggi. Hanya beberapa orang yang mempunyai rasa empati yang lebih yang mau dengan sukarela membantunya.

Tidak terbatas pada itu, mereka terus berpikir tentang stimulus apa yang akan mereka berikan pada masyarakat. Tentunya tidak hanya pada kalangan dewasa, tetapi juga kalangan anak anak. Setelah merasakan respon masyarakat pada apa yang pernah

[4] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lakukan. Tujuannya adalah supaya kita bisa interaksi dengan mereka.

> ”kami membebaskan teman-teman untuk memilih cara mereka untuk berkomunikasi. Tidak pernah ditekankan pada mereka untuk memilih suatu hal. Mereka belajar dari fenomena yang ada, lalu berdiskusi dengan teman yang lain. Saya disini hanya menonton dan mengarahkan mereka.”[5]

Harapannya tentu agar para tunanetra dapat diterima di lingkungan mereka tinggal. Ataupun dapat merubah mainset masyarakat yang awalnya acuh, agar mau berkomunikasi dengan mereka dan terjadilah interaksi.

Musik adalah seni yang erat kaitannya dengan rasa. Dibutuhkan kepekaan atas rasa yang besar untuk bisa menikmati musik. Semua orang bisa menikmati musik bahkan memainkan dan menciptakan musik.

> “musik sangat erat kaitannya dengan rasa, dan butuh kepekaan untuk dapat menikmati musik secara optimal”[6]

Musik juga berkaitan dengan bakat. Proses berkembangnya juga berbeda antara seseorang yang mempunyai bakat dengan yang tidak mempunyai bakat. Ibarat kendaraan orang dengan bakat diibaratkan bus yang melaju kencang, sedangkan tanpa bakat diibaratkan becak, bisa melaju tapi lambat.

[5] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016
[6] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "bermusik itu sangat dipengaruhi oleh bakat. Bukan tidak mungkin yang tidak berbakat untuk bermain musik, namun kalau dibandingkan perkembangan keduannya, tentunya yang berbakat perkembangannya lebih pesat daripada yang kurang berbakat. Ibarat kendaraan yang berbakat itu seperti bus, yang kurang berbakat seperti bajaj. musik bisa sangat bermanfaat untuk apapun apabila dapat memanfaatkannya dengan maksimal. Karna musik asalnya dari jiwa dan melalui rasa."[7]

Seperti kata pak harsono diatas, musik bisa sangat bermanfaat untuk apapun kalau dimanfaatkan dengan maksimal.

Tunanetra dengan musik memiliki suatu hubungan yaitu sama-sama erat kaitannya dengan rasa. Maka tidak heran apabila kebanyakan tunanetra dapat bermain musik. Meskipun tidak semuanya, akan tetapi musik sangat erat kaitannya dengan tunanetra.

> "Rata rata kecenderungan tunanetra itu pada bidang musik entah itu pelaku atau pendengar.walaupun sebenarnya ada hambatan berat. Tidak semua tunanetra bisa musik kecuali yang memang berbakat dari lahir. Oleh sebab itu pengguna'an musik terhadap tunanetra tidak bisa dipaksakan."[8]

selain rasa, bakat juga berpengaruh dalam musik, tidak semua tunanetra yang memiliki IQ diatas rata-rata bisa memainkan musik. Tidak semua tunanetra yang dibawah rata-rata bisa atau tidak bisa bermusik. Karena semua itu berasal dari bakat yang mereka punya

[7] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016
[8] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari lahir. Di yayasan Bina Tuntas hanya terdapat beberapa anak yang bisa bermain musik, dan menjadi langganan tampil diundang masyarakat. Hal ini menggambarkan.

> " Tidak semua anak yang memiliki kecerdasan diatas rata rata bisa bermain musik, dan justru anak yang kurang cerdas dapat bermain musik. Nurul seorang tunanetra yang berprestasi di bidang musik di tingkat regional dan nasional sekarang menjadi pengajar di SLB gebang putih. Ada beberapa anak disini yang sekolah di SLB khusus tunanetra tegalsari salah satunya Reno siswa tunanetra yang kecerdasannya kurang tetapi pandai bermusik. Dibandingkan temannya yang pernah mengikuti lomba MIPA tidak pandai bermusik."[9]

Seperti yang diutarakan diatas, kecerdasan dan kemampuan tidak dapat menjadi jaminan dia pandai bermusik. Justru yang kurang pandai pun dia bisa sangat baik dalam bidang musik. Tentunya karena dia mempunyai bakat bermusik dari lahir. Setelah itu prestasi akan datang setelahnya. Jadi dengan bermusik dapat menjadikan penyandang tunanetra berprestasi namun non akademis. Ini mmenjadi bukti akan pemanfaatan musik secara optimal.

> "Yang jelas semua itu tergantung bakat dan lingkungan. Kalaupun diajarkan tidak semua bisa jadi murni dari keinginan sendiri."[10]

[9] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016
[10] Hasil wawancara dengan pak Harsono pada tanggal 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun antara musik dan tunanetra sangat erat kaitannya, namun tetap saja faktor bakat serta lingkungan sangat mempengaruhi kemampuan serta kemauman para tunanetra untuk mau dan mengenal musik lebih jauh lagi.

2. Musik sebagai media komunikasi

Dalam kehidupan sehari hari, keluarga salah seorang siswa Bina tuntas yaitu ibu suyati, ibu dari reno. Beliau sering memanfaatkan musik untuk berkomunikasi dengan anaknya yang tunanetra secara sadar maupun tidak sadar.

> "Ketika akan tidur saya menyanyikan lagu penghantar bobo untuk anak saya yaitu nina bobo. Seperti orangtua yang lainnya, tujuannya agar setelah anak saya mendengarkan lagu ini dia bisa tidur. Meskipun percaya nggak percaya, tapi setelah mendengarnya anak saya selalu bisa tidur."[11]

Meskipun tidak disadari, kegiatan ini merupakan bagian dari komunikasi yang dilakukan oleh ibu suyati pada anaknya. Dan juga pasti dilakukan oleh ibu diseluruh dunia. Musik menjadi media untuk anak supaya dapat tidur. Komunikasi ini yang sering dilakukan oleh bu suyati kepada anaknya ketika akan tidur. Karna reno akan susah tidur apabila tak dinyanyikan. Beliau juga mengatakan bahwa musik yang diputarkan pada saat bayi masih didalam kandungan, juga mempunyai manfaat bagi si anak itu sendiri.

[11] Hasil wawancara dengan Bu Suyati pada tanggal 28 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Selain itu, mendengarkan lantunan musik pada saat anak masih dalam kandungan katanya juga bisa mempengaruhi kecerdasan otak untuk anak itu. Tergantung juga musik apa yang diperdengarkan. Akan tetapi saya belum pernah mencobanya."[12]

Meskipun hal ini tidak beliau lakukan, beliau percaya bahwa hal ini sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang si anak. Beliau juga sering memutar musik di pagi hari setiap harinya. Beliau mengatakan bahwa tujuannya memutar musik adalah untuk supaya pikiran lebih fresh.

> "Saya juga sering memutar musik di waktu pagi hari setiap hari supaya pikiran menjadi fresh. Dan anak saya akhirnya juga menyukai musik yang saya putar."[13]

Selain itu, ketika anaknya susah bangun di pagi hari, beliau selalu memutar musik keras-keras untuk supaya anaknya bangun.

> "Saya sering memutar musik kencang" disamping anak saya Ketika anak saya susah bangun. Karena percaya tidak percaya ketika saya melakukannya, itu selalu berhasil membangunkannya ketika dengan lisan tidak bisa dilakukan, apalagi yang diputar lagu kesukaannya."[14]

[12] Hasil wawancara dengan Bu Suyati pada tanggal 28 April 2016
[13] Hasil wawancara dengan Bu Suyati pada tanggal 28 April 2016
[14] Hasil wawancara dengan Bu Suyati pada tanggal 28 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika anak mendengar lagu kesukaannya waktu tidur, hal ini akan memacu otaknya untuk segera bangun. Dan ini pertanda bahwa pesan yang disampaikan melalui lagu tersebut tersampaikan dengan baik. Selain itu mengurusi ABK adalah pekerjaan yang gampang gampang susah untuk dilakukan. Anak berkebutuhan khusus adalah pribadi yang cenderung hiperaktif apalagi kalau masih balita. Sering kali untuk memanggil atau memberitahu agar berhenti bermain pun susah.

> "Suatu ketika di pagi hari, dia tiba-tiba berhenti bermain ketika mendengarkan jargon sebuah iklan susu di televisi. Saya kira itu hanya kebetulan, akan tetapi hal itu terus terjadi berulang ulang. Akhirnya saya menggunakan musik iklan yang telah saya download di hape untuk memanggil atau menyuruh anak saya berhenti bermain."

Dari sebuah peristiwa yang tidak sengaja, akhirnya itu menjadi kunci untuk memanggil seorang ABK yang dikenal sulit untuk dipahami.

Beda halnya ketika di yayasan Bina Tuntas surabaya. Hal mengejutkan juga ditemukan disini. Ternyata mereka lebih aktif ketika berada diluar rumah. Hal itu terlihat dari seringnya mereka berinteraksi. Mereka memilih musik sebagai media komunikasi mereka. pemilihan media komunikasi oleh siswa/i tunanetra atas kemauan dan kemampuan mereka sendiri. Yayasan ini tidak menganjurkan sedikitpun pada mereka untuk memilih media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang mana untuk mereka gunakan. Hal ini terlihat dari sedikitnya anak-anak yang mahir bermusik ataupun yang suka musik. Dari sepengetahuan peneliti, hanya sekitar 5 anak yang mahir dan suka musik. Dan anak-anak itu yang sering diundang untuk tampil dimana-mana.

> " Jadi tidak semua anak disini yang menggunakan musik sebagai media komunikasi, hanya sebagaian saja sesuai dengan kemauan mereka sendiri dan tidak dianjurkan oleh pengurus yayasan."[15]

Ketika ditanya alasan mereka bermain musik, mereka yang mahir musik mengatakan untuk supaya dapat berinteraksi dengan warga sekitar. Dapat disimpulkan bahwa mereka menggunakan musik ini untuk sebagai media komunikasi antara mereka penyandang tunanetra dengan masyarakat sekitar.

> "kami menggunakan musik sebagai media komunikasi pada masyarakat sekitar. Karna melihat fenomena di lapangan, sering timbul rasa segan untuk masyarakat berinteraksi dengan penyandang tunanetra. Dengan musik mereka setidaknya bisa menunjukkan dan berinteraksi kepada masyarakat disaat tampil di acara kampung."[16]

Mereka melihat fenomena-fenomena dilapangan bahwa seringnya masyarakat acuh kepada mereka saat bertemu dijalan. Saat mereka membutuhkan bantuan untuk menyeberang jalan.

[15] Hasil wawancara dengan Pak Harsono pada tanggal 23 April 2016
[16] Hasil wawancara dengan Nurul pada tanggal 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal sebenarnya mereka tau bahwa ada orang disamping mereka. Lalu mereka berpikir bagaimana cara untuk menggugah hati masyarakat untuk mau berinteraksi dengan mereka layaknya mereka berinteraksi pada orang lain. Mereka berpikir harus ada stimulus yang diberikan pada mereka agar mereka mau untuk interaksi dengan para penyandang tunanetra. Lalu dicobalah melalui media musik. Mereka mengkomunikasikan pesan-pesan semangat melalui lagu jangan menyerah dari D'massiv.

> "seringnya pakai lagu jangan menyerah dari d'masiv untuk tampil. Karna lagu ini memberi pesan yang sangat menyentuh hati agar menjalani hidup dengan semangat dan pantang menyerah dengan keadaan apapun".[17]

Dipilihnya lagu tersebut dikarenakan lagu itu yang paling cocok untuk dibawakan para tunanetra karna mempunyai pesan makna yang dalam. Lagu tersebut juga sangat familiar di telinga semua orang. Jadi akan dengan mudah tersampaikan pesannya kepada pendengar. Apalagi yang membawakan para tunanetra. Setelah tampil membawakan lagu tersebut, diharapkan masyarakat mau untuk berinteraksi dengan para tunanetra yang ada di yayasan Bina Tuntas.

> "respon masyarakat setelah melihat kami tampil sangat luar biasa. Mereka sering mengunjungi tempat kami bukan sekedar

[17] Hasil wawancara dengan Nurul pada tanggal 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk pijat, tapi untuk berkomunikasi. Terutama tetangga sekitar. Selain itu sekarang juga ada salah satu tetangga yang membantu untuk membuatkan makanan dan minuman."[18]

Ternyata stimulus yang diberikan para tunanetra direspon oleh warga dengan baik. Warga jadi tau siapa tunanetra tersebut. Mereka sering berkomunikasi di tempat tersebut. Kini ada satu warga bernama buk ninik yang setiap sabtu datang ke tempat yayasan tersebut untuk membantu menyiapkan makanan dan minuman.

Lalu seiring berjalannya waktu mereka siswa tunanetra mempunyai cara-cara sendiri memberikan stimulus kepada lingkungan sekitar tempat mereka tinggal.

> "Musik hanya salah satu media komunikasi. Ada juga siswa lain menggunakan media pijat sebagai media komunikasi. Mereka bebas memilih media komunikasi yang akan digunakan pada masyarakat. Karna sesungguhnya mereka semua sangat ramah. Dan rata rata mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi. Makanya ketika tampil bermusik di depan masyarakat atau sekedar untuk memijat di sekitar area yayasan mereka tidak memungut biaya sepeser pun. Karna mereka hanya ingin dapat berinteraksi dengan warga atau masyarakat sekitar dan menunjukkan bakti mereka kepada lingkungan sekitar."[19]

Hanya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang sekitar yang ingin mereka dapatkan. Musik membantu mereka untuk dapat berkomunikasi kembali dengan masyarakat sekitar mereka. Karena

[18] Hasil wawancara dengan Nurul pada tanggal 23 April 2016
[19] Hasil wawancara dengan Pak Harsono pada tanggal 23 Apri 2016l

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya para penyandang tunanetra adalah pribadi yang ramah pada siapapun. Selain itu jiwa sosial mereka sangat tinggi. Tidak segan mereka membantu siapapun yang sedang dalam kesusahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id